PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Metode Mendongeng Berbantu Media Digital Video Ilustrasi untuk Menumbuhkan Penguasaan Kosakata Anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang

Ladya Kanaya Cheryl Sulistiyono[1], Ucik Fuadhiyah[2], Joko Sukoyo[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: cherylladya50@gmail.com

Article History:
Received: 05 Agustus 2026
Revised: 23 September 2026
Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *Storytelling Techniques, Digital Illustration Media, Javanese Speaking Skills, Early Childhood.*

Abstract: *The ability to speak Javanese in early childhood still needs to be improved because the learning process tends to be monotonous and has not utilized interesting media. This study aims to describe the implementation of storytelling techniques assisted by digital video illustration media and analyze its effect on the ability to speak Javanese in Group A of Cemara Bergas Kindergarten, Semarang Regency. This study uses a quantitative approach with Design method through the One Group Pretest–Posttest Design. The research subjects were 19 children in Group A of Cemara Bergas Kindergarten, Semarang Regency. Data were collected through tests, observations, and documentation, then analyzed using the Wilcoxon Match Pairs Test. The results of the study indicate that the application of storytelling techniques assisted by digital video illustration media can improve children's ability to speak Javanese, which is indicated by an increase in mastery of Ngoko Javanese vocabulary, the ability to understand and answer questions, the ability to express ideas orally, as well as the children's courage and confidence in communicating using Javanese. The results of the Wilcoxon test show a significant effect on children's ability to speak Javanese after being given treatment. Thus, the storytelling technique assisted by digital video illustration media is effective as an alternative learning method to improve Javanese speaking skills in early childhood.*

Kata Kunci: Teknik Mendongeng, Media Digital Ilustrasi, Kemampuan Bicara Bahasa Jawa, Anak Usia Dini.

Abstrak: Kemampuan berbicara bahasa Jawa pada anak usia dini masih perlu ditingkatkan karena pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton dan belum memanfaatkan media yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi serta menganalisis pengaruhnya

terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode rancangan *One Group Pretest–Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 19 anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak yang ditandai dengan meningkatnya penguasaan kosakata bahasa Jawa Ngoko, kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan, serta keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa anak setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada anak usia dini.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya yaitu perkembangan bahasa atau komunikasi. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan tahapan perkembangan yang paling hebat dan menakjubkan. Anak usia dini, yaitu anak usia 0-6 tahun tidak pernah secara khusus belajar Bahasa, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi indikator penting dalam menunjukkan kesiapan mereka secara akademik maupun sosial. Menurut UNESCO (2021), perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak merupakan fondasi utama bagi kemampuan literasi, komunikasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Anak usia 4–6 tahun berada pada periode yang sangat peka terhadap stimulasi bahasa sehingga memerlukan lingkungan belajar yang kaya interaksi dan komunikasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menyatakan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan melalui aktivitas bermain, bercerita, dan komunikasi yang bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan mendukung perkembangan kemampuan berbicara, berpikir, dan bersosialisasi secara optimal. Menurut OECD (2021), perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial yang aktif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang memberikan dukungan serta umpan balik secara berkelanjutan.

Bahasa Jawa berperan sebagai identitas budaya sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter kepada generasi muda. Menurut Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa (2022), bahasa daerah memiliki fungsi penting sebagai bagian dari identitas budaya bangsa serta berperan dalam pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter masyarakat. Pembelajaran bahasa Jawa sejak usia dini menjadi salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di tengah berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Meski demikian, Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di daerah perkotaan Jawa semakin meningkat sehingga penyebaran bahasa Jawa dari satu generasi ke generasi berikutnya semakin berkurang. Kondisi serupa juga terjadi di TK Cemara, yang belum memiliki kurikulum dan alat pembelajaran untuk bahasa Jawa secara terorganisir. Kegiatan menceritakan cerita masih dilakukan dengan cara tradisional, sehingga rangsangan bahasa belum mencapai tingkat yang optimal.

Kemampuan berbicara berkembang melalui interaksi dan komunikasi yang bermakna serta dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi pembelajaran. Integrasi alternatif teknologi dianggap sebagai strategi yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun (2022). Teori Multimedia Learning Mayer (2009) menyatakan bahwa gabungan gambar dan kata bisa membuat anak-anak lebih fokus, lebih mengingat, dan lebih mudah berbicara. Dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu perubahan tersebut adalah penggunaan multimedia digital dalam proses pembelajaran.

Multimedia mencakup teks, gambar, audio, video, dan animasi, yang memerlukan fungsi sistem audio dan visual manusia untuk menerima dan memproses informasi. Tujuannya adalah mempermudah peserta didik dalam menerima dan memproses informasi yang disajikan, multimedia digital adalah integrasi teks, grafik, animasi, audio, gambar, dan video secara digital, memungkinkan akses informasi yang luas dan menghadirkan sumber belajar yang beragam. Teori tersebut mendukung proses pemerolehan dan perkembangan Bahasa pada anak audio visual gambar ilustrasi bergerak anak audio visual lebih cepat menangkap suara bergambar.

Penelitian mengenai penerapan metode mendongeng dan penggunaan media digital dalam pendidikan anak-anak usia dini telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Hasibuan (2021) dengan judul Pengaruh Dongeng Digital terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan dongeng digital dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa krama pada anak-anak usia dini. Persamaan antara Penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media dongeng digital dalam pengajaran bahasa Jawa untuk anak usia dini. Perbedaanya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penguasaan kosakata, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa bagi anak-anak.

Penelitian oleh Hardiyana dan Yati (2021) berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Digital Dongeng. Penelitian ini mengindikasikan bahwa media dongeng berbasis digital mampu meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak-anak usia dini secara keseluruhan. Keterkaitan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah pemanfaatan media digital dalam aktivitas mendongeng. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini secara spesifik meneliti kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa pada anak-anak kelompok A di TK Cemara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah, Tiara, dan Pratiwi (2022) mengenai Dampak Dongeng Digital terhadap Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Anak Usia 5-6 Tahun mengindikasikan bahwa penggunaan media dongeng digital memberikan dampak positif terhadap keterampilan mendengarkan anak. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya

terletak pada pemanfaatan media dongeng digital dalam proses pembelajaran anak usia dini. Perbedaanya adalah fokus pada aspek kemampuan bahasa yang diteliti, yaitu keterampilan mendengarkan dalam penelitian sebelumnya dan kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa dalam penelitian ini.

Penelitian Shalihat dan Farida (2023) tentang pemanfaatan media audio visual dalam metode bercerita bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini menunjukkan bahwa media audio visual berkualitas dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, dan kemampuan berbahasa anak. Persamaan antara penelitian ini dan yang sebelumnya adalah penerapan media audio visual dalam kegiatan bercerita. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan video ilustrasi berbasis digital dalam pengajaran bahasa Jawa di kelompok A TK Cemara.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa fokus utama riset terdahulu lebih menonjolkan penggunaan dongeng digital untuk pengembangan kemampuan bahasa secara keseluruhan, keterampilan mendengarkan, serta penguasaan kosakata anak. Sementara itu, penelitian tentang teknik bercerita secara lisan yang dikolaborasikan dengan media digital video ilustrasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada anak kelompok A TK masih sangat minim. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan teknik bercerita yang didukung oleh media digital video ilustrasi dalam pengajaran bahasa Jawa untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada anak usia dini.

LANDASAN TEORITIS

Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam kemajuan anak usia dini. Bahasa menjadi alat bagi anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide, serta berinteraksi dengan sosialitas mereka. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (2020) masa kanak-kanak awal merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan bahasa karena pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan kemampuan berkomunikasi yang pesat. Stimulasi bahasa yang diberikan melalui interaksi, bermain, bercerita, dan percakapan yang bermakna membantu anak memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun kesiapan belajar pada jenjang berikutnya.

Menurut Yang, Shi, Lu, dan Huang (2021), anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara optimal melalui interaksi dengan guru serta pengalaman belajar yang didukung media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Penggunaan gambar, media visual, dan pengalaman belajar yang konkret membantu anak memahami makna, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Menurut van der Veen, Michaels, Dobber, van Kruistum, dan van Oers (2022) kemampuan berbicara anak berkembang melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara aktif, bermakna, dan dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendorong dialog antara guru dan anak terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikasi lisan anak usia dini. Anak yang sering terlibat dalam kegiatan berbicara, mendengarkan cerita, dan berinteraksi cenderung lebih mudah untuk mengembangkan kemampuanbahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia dini dipengaruhi oleh faktor rangsangan, interaksi sosial, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Teori Pembelajaran Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa lokal yang berfungsi sebagai sarana komunikasi serta menjadi identitas bagi masyarakat Jawa. Menurut Wahyuningtyas, Kusuma, Febrianita, dan Achmad (2021), bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat serta menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan keberlanjutan warisan budaya antargenerasi. Penting untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa Jawa sejak usia dini sebagai cara untuk melestarikan budaya lokal.

Pembelajaran bahasa Jawa pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini lebih mudah memahami bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan metode pembiasaan, permainan bahasa, bernyanyi, dan mendongeng menjadi alternatif yang efektif dalam mengenalkan bahasa Jawa kepada anak.

Menurut Hirsh-Pasek, Hadani, Blinkoff, dan Golinkoff (2020), anak memperoleh bahasa secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang kaya akan komunikasi dan pengalaman berbahasa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kosakata, memahami makna bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbicara. Semakin sering anak terpapar dan berkomunikasi dengan suatu bahasa, semakin cepat pula mereka akan menguasai bahasa tersebut, lingkungan sekolah sangat berperan dalam memfasilitasi proses belajar bahasa Jawa bagi anak-anak di usia dini.

Pembelajaran bahasa Jawa pada anak usia dini perlu dilakukan secara komunikatif dan menyenangkan agar anak tertarik menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Metode Mendongeng

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi atau bersifat khayalan. Dongeng umumnya mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif yang mengandung nilai moral, pendidikan, dan budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa serta karakter anak usia dini (Anhusadar & Islamiyah, 2022).

Metode mendongeng merupakan salah satu cara pembelajaran yang sering diterapkan dalam pendidikan anak-anak di usia dini. Melalui aktivitas bercerita anak tidak hanya menerima hiburan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam belajar bahasa, moral, serta keterampilan komunikasi.

Menurut Rafiola, Anggraini, dan Sari (2022), metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, serta mengungkapkan kembali isi cerita melalui komunikasi yang aktif. Aktivitas bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan imajinasi, memperluas kosa kata, dan melatih keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran bagi anak-anak usia dini, metode penceritaan akan menjadi lebih efektif jika didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Penggunaan gambar, boneka, atau alat bantu digital dapat mempermudah anak dalam memahami isi cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat, metode penceritaan dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak usia dini khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa.

Konsep Video Ilustrasi Digital

Video ilustrasi digital adalah jenis media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi

untuk menyampaikan informasi dengan kombinasi gambar bergerak, suara, teks, dan animasi yang diintegrasikan. Media ini berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami konten pelajaran melalui pengalaman audio visual yang menarik serta interaktif.

Mayer (2009) berpendapat bahwa proses belajar menjadi lebih efektif jika informasi disampaikan menggunakan kombinasi kata, gambar, dan suara, dibanding hanya mengandalkan penjelasan verbal. Penerapan video ilustrasi digital dapat membuat anak lebih konsentrasi, lebih mudah menangkap isi cerita, dan memperkuat ingatan terhadap materi pelajaran.

Menurut Fiorella dan Mayer (2021), media audio visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik karena informasi disajikan melalui kombinasi gambar, suara, dan teks yang diproses secara bersamaan oleh saluran visual dan auditori. Penyajian informasi dalam bentuk multimedia membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyampaian secara verbal saja. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan video ilustrasi digital dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan.

Dalam kajian ini, video ilustrasi digital dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam aktivitas mendongeng dengan bahasa Jawa. Dengan tampilan gambar bergerak serta suara yang menarik, diharapkan anak akan lebih mudah memahami isi cerita, memperkaya kosakata bahasa Jawa, serta termotivasi untuk berbicara secara aktif.

Sebagai kesimpulan dari berbagai pandangan tersebut, video ilustrasi digital dapat diartikan sebagai media pembelajaran audio visual yang dapat mendukung peningkatan perhatian, pemahaman, dan kemampuan berbicara anak usia dini di dalam proses belajar bahasa Jawa.

Teori Multimedia Learning

Penggunaan media digital dalam pendidikan untuk anak usia dini mendapat dukungan dari teori Pembelajaran Multimedia yang diusulkan oleh Mayer (2009). Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat jika informasi disajikan melalui campuran kata, gambar, suara, dan elemen visual secara bersamaan. Mayer (2009) anak-anak cenderung lebih cepat memahami informasi ketika materi pembelajaran diberikan dengan menggunakan media audio visual dibandingkan hanya melalui penjelasan suara saja. Penggunaan media digital seperti video ilustrasi dapat membantu anak untuk fokus, memahami cerita, serta menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lebih lama.

Penerapan video ilustrasi digital di dalam aktivitas mendongeng diharapkan bisa membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik, meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa, dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Teori Pembelajaran Multimedia menjadi dasar bagi penerapan media digital seperti video ilustrasi sebagai alat penunjang dalam aktivitas mendongeng dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk anak-anak usia dini.

Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara adalah aspek penting dalam perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini. Anak memanfaatkan kemampuan ini untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut Snow (2020), kemampuan berbicara merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi melalui bahasa lisan secara jelas dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan berbicara berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dan penggunaan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara pada anak berkembang melalui pengalaman komunikasi dan interaksi yang dilakukan tanpa henti.

Anak yang berusia antara 4 hingga 5 tahun mulai mampu menceritakan pengalaman dan

mendiskusikan hal-hal dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang sesuai melalui aktivitas belajar yang menarik dan interaktif. Salah satu cara untuk memberikan stimulasi tersebut adalah dengan mendongeng menggunakan media video ilustrasi, yang dapat membantu anak dalam memahami cerita dan melatih keberanian mereka untuk berbicara.

Dalam penelitian ini, kompetensi berbicara bahasa Jawa anak mencakup kemampuan untuk menyebutkan kosakata bahasa Jawa, menyusun kalimat sederhana, memberikan jawaban atas pertanyaan, dan menceritakan kembali isi sebuah cerita dengan menggunakan bahasa Jawa yang sederhana.

Kemampuan anak-anak dalam berbicara bahasa Jawa pada usia dini harus ditingkatkan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakter perkembangan mereka. Anak yang beranjak usia 4-5 tahun berada dalam fase praoperasional, yang membuat mereka lebih mudah mengerti materi pembelajaran lewat media yang konkret, visual, serta aktivitas yang menarik. Namun, dalam praktiknya di taman kanak-kanak, pemakaian bahasa Jawa masih belum optimal dan kegiatan pembelajaran cenderung berjalan monoton, sehingga kemampuan berbicara bahasa Jawa anak belum berkembang dengan baik.

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan metode mendongeng. Melalui aktivitas mendongeng, anak diajarkan untuk mendengarkan, memahami cerita, serta menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Penggunaan media digital seperti video ilustrasi dalam kegiatan mendongeng bisa membantu meningkatkan perhatian dan minat belajar anak karena adanya rangsangan audio visual yang lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan teori tentang perkembangan bahasa anak, teori mendongeng, serta teori Pembelajaran Multimedia, pemanfaatan teknik mendongeng yang didukung oleh media digital berupa video ilustrasi diyakini dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada anak kelompok A di TK Cemara.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivissme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2016:7). Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian desktiptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan (treatment) terhadap subjek yang diteliti. Design penelitian ini One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa anak kelompok A TK Cemara. Dalam penelitian ini, subjek penelitian menjalani pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan dilakukan. Untuk pengolahan data, peneliti memanfaatkan metode analisis data kuantitatif serta analisis deskriptif.

Populasi yang digunakan yaitu guru dan 19 anak kelompok A di TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang. Sampel yang digunakan yaitu semua jumlah populasi yaitu seluruh anak

kelompok A yakni 9 anak laki-laki dan 10 anak Perempuan di TK Cemara. Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini jumlahnya kurang dari 30 sampel, sehingga Teknik samplingnya dengan Teknik sampling jenuh (semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan berbicara bahasa Jawa anak melalui kegiatan pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara bahasa Jawa anak, sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak setelah diberikan perlakuan.

Obervasi dilakukan untuk menganalisis proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan berbicara anak sepanjang kegiatan mendongeng berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yang mencakup foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil evaluasi anak, serta arsip lainnya yang relevan dengan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data statistik non-parametrik. Menurut Sugiyono (2012), teknik analisa ini tidak menggunakan persyaratan data harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji parametrik Wilcoxon Match Pairs Test dengan menggunakan tabel penolong. Peneliti menggunakan pengujian hipotesis dengan membandingkan Thitung dengan Ttabel dengan Tingkat signifikan (a = 0.05).

1. Ha: Adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak kelompok A TK CEMARA melalui penerapan dongeng berbantu media digital (0,05).
2. Ho: Tidak ada pengaruh peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak kelompok A TK CEMARA melalui penerapan dongeng berbantu media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi untuk menumbuhkan produktivitas berbicara anak kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang dilaksanakan dengan subjek penelitian sebanyak 19 anak dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menarik sekaligus membantu anak mengembangkan kemampuan bicara melalui penguasaan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko*. Penggunaan teknik mendongeng yang dipadukan dengan media ilustrasi digital dipakai karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung menyukkai kegiatan yang bersifat visual, menarik dan interaktif. Pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan 3 tahap yaitu, melakukan kegiatan (*pretest*), setelah itu (*treatment*) yang dilakukan 2 kali dan kegiatan (*posttest*). Tujuan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui hasil kemampuan anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Pelaksanaan kegiatan pretest dimulai dengan membagi keseluruhan subjek penelitian menjadi 5 kelompok agar proses pengamatan dan penilaian dapat dilakukan secara lebih optimal. Peneliti menguji tiap satu kelompok dengan teknik wawancara secara bergantian, pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak seperti, nama anggota tubuh, benda dilingkungan sekitar, kegiatan sehari-hari, serta percakapan sederhana. Kegiatan ini untuk mengetahui dan memperoleh teknik seberapa jauh kemampuan kosakata Bahasa Jawa Ngoko anak sebelum diberikan perlakuan. Hasil pretest ini memperlihatkan bahwa sebagian besar kemampuan kosakata Bahasa Jawa Ngoko anak masih mengalami kesulitan dan terbilang rendah. Anak-anak masih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kosakata yang dimiliki sangat terbatas.

Beberapa anak dapat memahami pertanyaan yang diajukan, tetapi belum mampu menjawab menggunakan Bahasa Jawa Ngoko secara lengkap sehingga perlu teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.

Setelah hasil *pretest* diketahui, selanjutnya melakukan kegiatan treatment atau pemberian perlakuan menggunakan dongeng yang dibacakan oleh Guru Kelompok A dan video ilustrasi digital. Pada tahap ini Guru berperan sebagai pendongeng yang menyampaikan cerita menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko*, sedangkan video ilustrasi digital digunakan sebagai media pendukung untuk memperjelas alus cerita dan membantu anak memahami isi dongeng secara lebih konkret. Kegiatan treatment ini menggunakan dongeng yang dibacakan oleh Guru Klompok A dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada Treatment 1 mengunakan dongeng dalam teknik Jawa Ngoko. Sebelum kegiatan dimulai guru mengkondisikan tempat duduk anak agar seluruh anak dapat melihat video ilustrasi dan mendengar dongeng dengan jelas, guru memperkenalkan judul cerita dan tokoh yang Teknik dalam dongeng, ini dilakukan untuk membangun rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan disampaikan.Dongeng dibacakan oleh Guru Kelompok A dengan intonasi, ekspresi, dan teknik yang menarik, pada saat bersamaan ditampilkan video ilustrasi digital sehingga anak dapat melihat visualisasi tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Video ilustrasi digital yang ditampilkan membantu anak memahami isi cerita secara verbal dan memperoleh rangsangan visual yang mendukung pemahaman mereka terhadap alur cerita. Selama kegiatan berlangsung anak-anak antusias dan menunjukan perhatian tinggi, mereka fokus memperhatikan cerita yang disampaikan juga tertarik dengan gambar yang muncul dalam video ilustrasi digital karena itu metode baru yang digunakan dalam pembelajaran. Setelah Guru Kelompok A selesai mendongeng, Guru melakukan kegiatan tanya jawan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap isi cerita. Guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai tokoh, jalan cerita, dan pesan yang terkandung dalam dongeng. Guru juga mengajak anak mengenali dan mengulang kosakata Bahasa Jawa Ngoko yang terdapat dalam cerita. Anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian berbicara sekaligus memperkuat penguasaan kosakata yang telah diperoleh selama mendengarkan dongeng.

Pada treatment 2 Guru menggunakan dongeng Bebek Elek Rupane dalam bahasa Jawa Ngoko. Pelaksanaan kegiatan pada treatment kedua dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti treatment pertama. Guru Kelompok A membacakan cerita menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan menampilkan video ilustrasi digital sebagai pendukung cerita. Selama kegiatan berlangsung anak kembali menunjukan antusiasme dan perhatian yang baik terhadap pembelajaran. Video ilustrasi yang ditampilkan membantu anak memahami karakter tokoh serta peristiwa yang terjadi dalam cerita sehingga mereka lebih mudah mengikuti alur dongeng. Setelah dongeng dibacakan oleh Guru Kelompok A selesai, Guru kembali mendiskusikan isi dongeng. Guru memberikan pertanyaan sederhana yang mendorong anak untuk mengingat kembali peristiwa dalam dongeng dan mengungkapkan jawabannya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Guru mengenalkan kosakata baru yang muncul dalam cerita dan mengajak anak mengulang pengucapannya secara bersama-sama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan kosakata sekaligus melatih kemampuan berbicara dalam Bahasa Jawa Ngoko.

Penggunaan video ilustrasi digital telah terbukti membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan. Karena informasi diterima melalui penglihatan dan pendengaran, anak lebih mudah memahami cerita. Pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna ketika metode mendongeng dan media digital video ilustrasi digabungkan. Anak juga menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan kosa kata

baru, dan berbicara tentang dongeng.

Setelah kegiatan treatment selesai dilanjutkan kegiatan postest. Kegiatan posttest dilakukan setelah seluruh treatment selesai diberikan. Kegiatan postest ini sama dengan kegiatan *pretest* yaitu dengan membagi anak menjadi 5 kelompok kecil dan melakukan wawancara menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko*. Saat anak berinteraksi dengan peneliti menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, kelompok yang lain latihan menari bersama guru kelas kelompok A, kegiatan ini dinilai menggunakan lembar penilaian. Kegiatan ini untuk mengetahui kemampuan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko* anak setelah selesai diberikan perlakuan dengan dongeng berbantu media digital ilustrasi. Hasil postest menunjukan bahwa terdapat adanya peningkatan kemampuan kosakata bahasa Jawa Ngoko anak. Metode mendongeng dengan bantuan media digital dan video ilustrasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko* anak-anak selama kegiatan posttest. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko* dengan lebih baik. Anak-anak menjadi lebih mampu memahami pertanyaan yang diberikan, menjadi lebih berani berbicara dalam Bahasa Jawa *Ngoko*, dan dapat menyebutkan lebih banyak kosakata daripada sebelum perlakuan. Anak juga terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya.

Setelah memperoleh data pretest dan postest, selanjutnya menganalisis menggunakan rumus uji jenjang bertanda Wilcoxon dengan tabel penolong. Uji Wilcoxon ini digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil anak sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan dongeng berbantu media digital ilustrasi.

Tabel 1. Hasil analisis *Wilcoxon Match Pair Test* Produktivitas Berbicara Bahasa Jawa

No	Subjek Penelitian	*Pretest*	*Posttest*	Beda	Tanda jenjang		
				Pretest-Potstest	Jenjang	+	-
1	**RFH**	4	5	1	1	+1	-
2	**RFN**	3	5	2	3	+3	-
3	**MHR**	3	5	2	3	+3	-
4	**GBR**	5	7	2	3	+3	-
5	**ATL**	3	6	3	5,5	+5,5	-
6	**AKR**	4	7	3	5,5	+5,5	-
7	**SBR**	3	7	4	10,5	+10,5	-
8	**RZK**	4	8	4	10,5	+10,5	-
9	**RYK**	3	7	4	10,5	+10,5	-
10	**NVS**	2	6	4	10,5	+10,5	-
11	**NKS**	3	7	4	10,5	+10,5	-
12	**MHD**	3	7	4	10,5	+10,5	-
13	**ALF**	4	8	4	10,5	+10,5	-
14	**AKY**	4	8	4	10,5	+10,5	-
15	**TFN**	3	8	5	17	+17	-
16	**RYN**	2	7	5	17	+17	-
17	**KYR**	3	8	5	17	+17	-
18	**ALV**	3	8	5	17	+17	-
19	**ALM**	3	8	5	17	+17	-
						190	0

Berdasarkan tabel hitungan di atas dengan rumus penolong Uji Jenjang bertanda *Wilcoxon,*

dapat diketahui dan dibuktikan bahwa T*hitung* yang diperoleh Adalah 0. T*hitung* diperoleh dari hasil kegiatan *pretest* dan *posttest.* Hasil posttest dan pretest dihitung perbedaan selisihnya. Hasil beda atau selisih diberi peringkat atau rentang mulai dari angka terkecil. Dari tabel diatas peneliti bisa mengetahui besaran Thitung yang kemudian akan dibandingkan dengan Ttabel. Ttabel diperoleh dari tabel kritis uji jenjang bertanda Wilcoxon. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 0.05 dengan jumlah pasangan data sebanyak 19 anak, maka N=19. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penggujian dua arah (two tailed) sehingga diperoleh Ttabel sebesar 46. Dalam penelitian ini diperoleh Thitung < Ttabel (0<46). Dari hasil perhitungan tersebut didapat bahwa Thitung lebih kecil dari Ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK CEMARA melalui penerapan dongeng berbantu media digital. Hasil perhitungan uji jenjang Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Jawa Krama anak sebelum diberikan perlakuan menggunakan dongeng digital dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan dongeng digital.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Anak Kelompok A TK Cemara.

Indikator	***Pretest***	Posttest
Jumlah subjek	19	19
Total skor	62	132
Skor maksimum	152	152
Rata – rata skor	3,26	6,95
Presentase	40.79%	86,85%
Selisih *persentase*	-	46,5

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berbicara bahasa Jawa anak kelompok A TK Cemara mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi. Hasil pretest menunjukkan total skor sebesar 62 dengan rata-rata 3,26 atau 40,79% dari skor maksimum. Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest meningkat menjadi total skor 132 dengan rata-rata 6,95 atau 86,84%. Selisih hasil pretest dan posttest mencapai 46,05 poin persentase, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak kelompok A TK Cemara.

Implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang. Dampak tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan treatment dibandingkan sebelum diberikan treatment. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya penguasaan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko*, meningkatnya kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan, serta meningkatnya keberanian anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa.

Kemampuan anak tergolong rendah dalam berbicara Bahasa Jawa sebelum menerima perlakuan. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menggunakan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko* dengan baik saat berbicara dengan orang lain. Anak-anak biasanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak pernah menggunakan Bahasa Jawa. Akibatnya anak-anak menghadapi kesulitan ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dalam Bahasa Jawa *Ngoko*. Beberapa anak terus mencoba menggabungkan

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, sementara yang lain belum mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

Kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah diberikan treatment teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi. Dalam kegiatan mendongeng, anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengarkan penggunaan Bahasa Jawa *Ngoko* dalam konteks yang relevan melalui cerita yang diceritakan oleh guru. Anak belajar kosa kata baru yang digunakan dalam cerita, yang membuatnya lebih mudah memahami artinya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, bercerita atau mendongeng.

Bertambahnya kosa kata Bahasa Jawa yang dikuasai anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara mereka. Guru menjelaskan beberapa kosakata dari dongeng selama kegiatan pengobatan. Kemudian mengajak anak-anak untuk mengulang dan menggunakan kosakata tersebut dalam kegiatan tanya jawab. Anak lebih mampu mengingat kosakata yang telah dipelajari dengan pengulangan yang berulang. Setelah postest anak-anak mampu menyebutkan dan menggunakan kosa kata Bahasa Jawa *Ngoko* yang lebih banyak dibandingkan sebelum perlakuan. Hasilnya menunjukkan bahwa mendongeng dengan bantuan media digital dan video ilustrasi dapat memberikan stimulasi yang efektif kepada anak-anak usia dini.

Penggunaan media digital dan video ilustrasi juga meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan rangsangan visual yang menarik, video ilustrasi yang ditampilkan selama kegiatan mendongeng membantu anak memahami isi cerita. Anak tidak hanya mendengarkan cerita yang diceritakan guru, tetapi mereka juga melihat tokoh, peristiwa, dan latar belakang cerita. Kondisi ini membantu anak mengaitkan kata-kata yang mereka dengar dengan objek atau peristiwa yang mereka lihat. Sehingga pemahaman mereka tentang isi cerita menjadi lebih baik. Temuan ini sesuai dengan teori Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata-kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan salah satu bentuk penyajian saja. Penggunaan video ilustrasi digital dalam kegiatan mendongeng mampu membantu anak memahami makna secara lebih konkret.

Implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi meningkatkan penguasaan kosakata anak serta kemampuan mereka untuk memahami dan menjawab pertanyaan dalam Bahasa Jawa *Ngoko*. Selama kegiatan treatment guru tidak hanya membacakan cerita kepada anak-anak tetapi mereka juga mengajak mereka untuk berbicara tentang cerita dan mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengannya. Kegiatan ini melatih kemampuan anak untuk memahami dan menyampaikan informasi secara lisan. Pada saat postest anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dalam Bahasa Jawa *Ngoko*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat membantu anak mengembangkan kemampuan reseptif dan ekspresif secara bersamaan.

Meningkatnya kemampuan anak untuk menyampaikan ide secara lisan juga merupakan tanda perkembangan kemampuan berbicara. Setelah kegiatan treatment anak menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat mereka tentang cerita, karakter yang mereka sukai, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Anak-anak sekarang tidak hanya mendengarkan tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. Salah satu tanda perkembangan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide ini karena berbicara tidak hanya tentang mengucapkan kata-kata, tetapi juga tentang menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi juga memberikan

dampak terhadap keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berbicara menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko*. Sebelum perlakuan beberapa anak terlihat ragu-ragu ketika diminta berbicara menggunakan Bahasa Jawa atau menjawab pertanyaan. Namun setelah perawatan anak-anak menjadi lebih berani untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dengan penggunaan media yang menarik dan lingkungan belajar yang menyenangkan, anak-anak merasa nyaman untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa khawatir melakukan kesalahan. Peningkatan keberanian berbicara ini menunjukkan bahwa pembelajaran mempengaruhi perkembangan bahasa anak selain perkembangan social dan emosionalnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suggate et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan interactive elaborative storytelling mampu meningkatkan kemampuan kosakata, keterampilan naratif lisan, dan partisipasi verbal anak usia prasekolah. Selama kegiatan mendongeng, anak terlibat secara aktif melalui proses menyimak, berdialog, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Keterlibatan aktif tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa secara bermakna sehingga kemampuan berbicaranya berkembang secara optimal. Hasil kajian Purnama et al. (2022) menunjukkan bahwa digital storytelling mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan komunikatif bagi anak usia dini. Penggunaan ilustrasi visual, animasi, dan suara dalam cerita membantu anak memahami isi dongeng secara lebih konkret, meningkatkan keterlibatan selama pembelajaran, serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Hasibuan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan dongeng digital berpengaruh terhadap peningkatan kosakata Bahasa Jawa pada anak usia dini. Penelitian Hardiyana dan Yati (2021) juga menemukan bahwa media digital dongeng mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penelitian Fuadah, Tiara, dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa dongeng digital dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak, sedangkan penelitian Shalihat, Farida, dan Sari (2023) menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan dongeng berbantu media digital video ilustrasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak.

Kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak sebelum dan sesudah perlakuan berbeda. Hasil analisis menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa kemampuan mereka berbicara Bahasa Jawa menjadi lebih baik setelah perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Jawa siswa Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknik mendongeng yang didukung oleh media digital dan video ilustrasi. Ada peningkatan dalam penguasaan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko*, kemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan, kemampuan untuk mengungkapkan ide secara lisan, dan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dalam Bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu *pretest, treatment,* dan *posttest.* Pada tahap *pretest,* peneliti mengidentifikasi kemampuan awal berbicara Bahasa Jawa anak. Selanjutnya treatment dilakukan sebanyak dua kali pertemuan menggunakan dongeng berbahasa Jawa *Ngoko* yang dibacakan oleh guru dengan bantuan media digital video

ilustrasi. Setelah kegiatan mendongeng, guru melakukan tanya jawab dan pengenalan kosakata yang terdapat dalam cerita. Tahap posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak setelah diberikan perlakuan. Selama pelaksanaan pembelajaran, anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, serta menggunakan kosakata Bahasa Jawa yang diperoleh dari dongeng.

Implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang. Dampak tersebut ditunjukkan melalui peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Jawa *Ngoko*, kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan, serta meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Hasil analisis menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian implementasi teknik mendongeng berbantu media digital video ilustrasi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jawa anak Kelompok A TK Cemara Bergas Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, teknik bercerita dengan menggunakan media digital berupa video ilustrasi bisa menjadi salah satu pilihan belajar bahasa Jawa untuk anak usia dini. Hal ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, terutama dalam menguasai kosakata bahasa Jawa *Ngoko*, kemampuan menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, serta keberanian dalam berkomunikasi. Oleh karena itu guru diharapkan menggunakan media digital yang sesuai dengan sifat dan karakteristik anak agar proses belajar menjadi lebih seru, aktif, dan bermakna. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian berikutnya dengan menggunakan desain yang lebih kuat, yaitu dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih banyak, serta mengembangkan berbagai variasi media digital dan materi dongeng. Efektivitas teknik mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0* (Vol. 58, No. 4, pp. 568-569). Routledge.

Derman-Sparks, L., Edwards, J. O., & Goins, C. M. (2024). National Association for the Education of Young Children.(2010). *Anti-bias education for young children and ourselves*.

Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading research quarterly*, *55*, S45-S60.

Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Hadani, H. S., & Dickinson, D. K. (2022). *A New Path to Education Reform: Playful Learning Promotes 21st-Century Skills in Schools and Beyond*. Brookings Institution Press.

Hirsh-Pasek, K., Hadani, H. S., Blinkoff, E., & Golinkoff, R. M. (2020). A new path to education reform: playful learning promotes 21st century skills in school and beyond. *Policy Brief*, 1-25.

Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka. *Jakarta: Kemendikbudristek*.

Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *16*(1), 17-31.

Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2022). The effectiveness of storytelling method to

increase language development in early childhood. *JED; Journal Of Etika Demokrasi*.

SASTRA, K. P. P. B. D., & SASTRA, P. P. P. B. D. (2022). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sihoming, F. W. B., Amanda, D., Afifah, N., Dhara, N., & Puteri, A. (2024). Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Swasta Al-Ihsan. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, *1*(2), 232-243.

Suggate, S. P., Lenhart, J., Vaahtoranta, E., & Lenhard, W. (2021). Interactive elaborative storytelling fosters vocabulary in pre-schoolers compared to repeated-reading and phonemic awareness interventions. *Cognitive Development*, *57*, 100996.

van der Wilt, F., Bouwer, R., & van der Veen, C. (2022). Dialogic classroom talk in early childhood education: The effect on language skills and social competence. *Learning and Instruction*, *77*, 101522.

Vincent-Lancrin, S., Cobo Romaní, C., Reimers, F., Madero, C., & Vargas, E. (2022). Bagaimana pembelajaran berlanjut selama pandemi COVID-19. *Pelajaran global dari inisiatif untuk mendukung peserta didik dan guru. OECD & Bank Dunia.*

Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, *6*(1), 47-65.

Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language development in early childhood: Quality of teacher-child interaction and children's receptive vocabulary competency. *Frontiers in Psychology*, *12*, 649680.